

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

Kajian teori dalam serangkaian definisi, konsep, dan perspektif yang disusun secara sistematis dan rapi, berfungsi sebagai landasan dasar dalam penelitian untuk menjelaskan fenomena. Pada penelitian ini, kajian teori bertujuan untuk memberikan landasan konsep yang kuat mengenai topik yang diteliti, yaitu pembelajaran menulis teks argumentasi menggunakan metode *Four Square Writing Technique* (FSWT) berbantuan media *Mind Mapping*.

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Argumentasi Berdasarkan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase F Kelas XI

Pembelajaran merupakan instrumen fundamental dalam ekosistem pendidikan yang berfungsi sebagai wahana bagi murid untuk mengeksplorasi dan mengembangkan berbagai dimensi potensi diri secara optimal. Melalui proses terstruktur, murid tidak hanya diberikan ruang untuk menemukan minat bakatnya, tetapi juga didorong untuk meraih kompetensi tertinggi dalam berbagai bidang kehidupan. Lebih dari sekedar transfer pengetahuan, pembelajaran yang efektif harus mampu menstimulasi rasa ingin tahu murid sehingga mereka dapat mengenali kapasitas intelektual dan emosionalnya.

Menurut Qalit, dkk. (2025, hlm. 70), “Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar”. Tujuan utama dari pembelajaran adalah mengembangkan potensi diri para murid, agar memiliki pengetahuan, kekuatan, perilaku serta keterampilan yang baik. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis pembelajaran yang efektif akan menciptakan individu yang cerdas, memiliki karakter yang baik, berpengetahuan dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Kurikulum adalah seperangkat rencana, pengaturan tujuan, isi, bahan pelajaran, dan metode yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan

pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merdeka adalah kurikulum nasional yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas, fokus pada materi esensial, dan pengembangan karakter murid (Profil Pelajar Pancasila) melalui pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Tunas, dkk. (2024, hlm. 22031) mengatakan bahwa kurikulum merdeka memberikan kebebasan dan rasa nyaman kepada guru, murid, dan masyarakat untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif. Berdasarkan pernyataan tersebut, kebebasan dan rasa nyaman yang diberikan kurikulum, diharapkan dapat mengunggulkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan juga murid.

Faizah, dkk. (2024, hlm. 467) mengatakan bahwa sangat penting bagi guru untuk memahami konsep pembelajaran secara menyeluruh, sehingga guru dapat mengembangkan model, metode serta strategi yang sesuai dengan kebutuhan murid. Mengingat gaya belajar dan karakter murid yang beragam, maka pembelajaran yang berkualitas akan terlihat dari bagaimana cara guru mengatasi permasalahan di kelas dengan menyusun model, metode juga strategi yang tepat, yang sesuai dengan keberagaman karakter para murid. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam menciptakan lingkungan belajar, perkembangan dan keberhasilan kemampuan murid.

Pembelajaran tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga memiliki dampak yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. Manfaat tersebut dapat dirasakan oleh diri sendiri, seperti meningkatnya kedisiplinan, kepercayaan diri juga kemampuan berpikir kritis, maupun secara profesional, seperti pengembangan karir dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan dunia pekerjaan. Selain itu, proses pembelajaran yang berkelanjutan memungkinkan seseorang untuk terus berkembang, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, serta menghadapi tantangan baru yang muncul dalam kehidupan.

a. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai murid di akhir setiap fase. Capaian pembelajaran ini merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan yang dapat mengukur sejauh mana murid dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan pada setiap tahapan atau fase pembelajaran. Eppendi, dkk. (2024, hlm. 328) menyampaikan hasil penelitiannya

bahwa capaian pembelajaran (CP) yaitu sebagai kompetensi yang akan dicapai oleh murid pada setiap fasenya, yang dideskripsikan untuk diterapkan pada kegiatan pembelajaran dalam sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut, maka guru harus melihat kompetensi murid, menilai kesulitan yang dialami murid juga mengevaluasi pencapaian target agar dapat mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh kurikulum.

Capaian pembelajaran (CP) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2025, hlm. 88) sebagai berikut:

Murid memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Murid mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Murid mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Murid mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Murid mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa. Murid memiliki rasa tanggung jawab untuk menjunjung dan menjaga bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Murid memiliki kecintaan terhadap karya sastra Indonesia dan mengembangkan kreativitas bersastra Indonesia.

Capaian pembelajaran (CP) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia fase F kelas XI, menurut Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (2025, hlm. 99) sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Capaian Pembelajaran

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Mengevaluasi gagasan, perasaan, pandangan, arahan, dan/atau pesan dari teks nonsastra berbentuk teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengarkan); dan mengapresiasi teks sastra berbentuk teks aural.
Membaca dan Memirsa	Mengevaluasi informasi berupa gagasan, perasaan, pandangan, arahan, dan/atau pesan dari berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual untuk

	menemukan makna yang tersurat dan tersirat berdasarkan kaidah logika berpikir; merefleksi gagasan dan pandangan berdasarkan kaidah logika berpikir dari berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual; dan mengapresiasi berbagai tipe teks berwujud teks visual dan/atau audiovisual.
Berbicara dan Mempresentasikan	Mempresentasikan gagasan, perasaan, pandangan, arahan, pesan, dan/atau kreativitas berbahasa dalam berbagai tipe teks berbentuk monolog, dialog, dan/atau gelar wicara dan/atau berbagai tipe teks secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif sesuai dengan norma kesopanan dan budaya Indonesia; menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik; dan mempertahankan hasil penelitian dengan argumentasi.
Menulis	Menulis gagasan, pandangan, imajinasi, dan/atau pengetahuan metakognisi dalam berbagai tipe teks secara logis, kritis, dan kreatif, dan mempublikasikan hasil karya di media cetak, elektronik, dan/atau digital.

Berdasarkan pembagian elemen dalam Capaian Pembelajaran (CP), penulis menetapkan elemen menulis sebagai fokus utama penelitian ini. Pemilihan elemen ini didasarkan pada urgensi penelitian yaitu adanya kesenjangan yang signifikan antara target CP dengan realitas kemampuan murid di lapangan. Maka, capaian pembelajaran yang sesuai dengan elemen menulis adalah: “Murid memiliki kemampuan menulis gagasan, pandangan, imajinasi, dan/atau pengetahuan metakognisi dalam berbagai tipe teks secara logis, kritis, dan kreatif; dan mempublikasikan hasil karya di media cetak, elektronik, dan/atau digital”.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Capaian Pembelajaran

(CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh murid pada setiap fasenya, juga berfungsi untuk mengukur kompetensi dan karakter murid pada setiap tahapan atau fase pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan prinsip merdeka belajar.

b. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis di dalam fase pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai Capaian Pembelajaran (CP). Jika tujuan pembelajaran adalah titik-titik koordinat, maka ATP adalah rute atau jalan yang menghubungkan titik-titik tersebut hingga mencapai tujuan akhir. Menurut Fendiyanto (2025, hlm. 138) “Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dirancang sebagai panduan bagi guru agar proses pembelajaran lebih terarah dan terencana”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ATP berfungsi sebagai panduan bagi guru dan murid dalam mengorganisasi urutan pembelajaran dari yang sederhana menuju yang kompleks.

Pembelajaran harus disusun secara bertahap untuk memberikan dukungan yang tepat pada setiap level perkembangan kognitif murid. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) tidak hanya mendaftar materi, tetapi mengatur urutan kompetensi berdasarkan keterkaitan antar konsep, sehingga tidak terjadi tumpang tindih atau lompatan logika yang terlalu jauh bagi peserta didik. Fendiyanto (2025, hlm. 138) juga menyampaikan bahwa pada kurikulum merdeka, dalam proses penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip yang diatur dalam Panduan Pembelajaran Asesmen (PPA) serta Platform Merdeka Mengajar (PMM) menjadi sangat penting untuk memastikan efektivitas dan konsistensi proses pembelajaran di seluruh tingkat pendidikan. Dengan demikian, alur yang baik harus memenuhi kriteria esensial, berkelanjutan, dan juga kontekstual.

Alur yang memenuhi kriteria esensial, berkelanjutan dan juga kontekstual dapat terbentuk karena guru menerapkan prinsip-prinsip tertentu selama menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP). Akilla, dkk. (2024, hlm. 234) menyebutkan 7 prinsip dalam penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), yaitu: (1) sederhana dan informatif; (2) esensial dan kontekstual; (3) berkesinambungan; (4) pengoptimalan tiga aspek kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap; (5) Merdeka Belajar; (6) operasional ATP; dan (7) adaptif serta fleksibel. Berdasarkan pendapat

Akilla, dkk., sinergi ketujuh prinsip tersebut menjadi landasan bagi guru dalam merancang alur tujuan pembelajaran yang tidak hanya sistematis secara administratif, tetapi juga aplikatif dalam menjawab tantangan kebutuhan siswa yang dinamis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan alur strategis yang mengintegrasikan rangkaian kompetensi secara sistematis, logis, dan berkesinambungan untuk mencapai Capaian Pembelajaran (CP). Peran ATP sangat penting sebagai panduan operasional bagi guru dalam mengorganisasi materi dari taraf sederhana sampai kompleks, sekaligus memastikan tidak ada tumpang tindih dalam proses kognitif murid.

c. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen paling krusial dalam desain instruksional karena berfungsi sebagai target yang ingin dicapai setelah proses belajar mengajar berakhir. Secara teoretis, tujuan pembelajaran adalah deskripsi tentang perubahan perilaku atau kompetensi yang diharapkan terjadi pada diri murid. Penetapan tujuan yang jelas membantu guru dalam menentukan materi, metode, serta alat evaluasi yang tepat, sehingga proses pendidikan menjadi lebih terarah dan efisien. Royhanna, dkk. (2025, hlm. 33) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran (TP) dibuat dan dirumuskan dengan mengacu pada rumusan yang terdapat pada indikator, dalam bentuk pernyataan yang operasional. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka jumlah rumusan tujuan pembelajaran dapat dibuat sama atau lebih banyak daripada indikator, disesuaikan dengan kebutuhan, dan tuntutan capaian pembelajaran kurikulum.

Amanda, dkk. (2024, hlm. 107) menyampaikan bahwa Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan hasil akhir yang harus dicapai dari proses pembelajaran, yang dalam perumusannya harus mencakup kompetensi, keterampilan, pengetahuan dan sikap yang harus dicapai oleh murid setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, tujuan pembelajaran sering merujuk pada taksonomi bloom yang telah direvisi dengan tujuan menjadi tingkatan berpikir, mulai dari tingkat rendah atau *Low Order Thinking Skills* (LOTS) hingga tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Selain itu, perumusan tujuan pembelajaran juga disusun secara spesifik menggunakan kriteria BACD (*Behavior, Audience, Condition, Degree*) yang terbukti dapat meningkatkan efektivitas penyampaian

materi dalam lingkungan pembelajaran.

Keberhasilan transformasi pendidikan sangat bergantung pada bagaimana guru menyusun fondasi kurikulum di tingkat kelas. Menurut Akilla, dkk. (2024, hlm. 232) penetapan tujuan pembelajaran merupakan tanggung jawab krusial guru yang menuntut ketelitian untuk menciptakan proses edukasi yang bernilai. Berdasarkan hal tersebut, maka ketelitian dalam tahap perencanaan akan memastikan bahwa setiap aktivitas kelas tidak sekedar menjadi rutinitas formalitas, melainkan sebuah langkah strategis untuk mengasah kompetensi murid secara relevan dan berkelanjutan.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pembelajaran (TP) berfungsi sebagai titik-titik koordinat dalam pendidikan. Keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran sangat bergantung pada bagaimana guru merumuskan indikator pencapaian kompetensi yang spesifik dan dapat diamati. Tanpa perumusan tujuan yang kuat, proses pembelajaran berisiko kehilangan relevansinya dan sulit untuk dievaluasi secara objektif.

Dengan demikian, penulis merumuskan tujuan pembelajaran yang akan digunakan pada penelitian ini, sesuai dengan kriteria BACD, sebagai berikut: "Melalui metode *Four Square Writing Technique* berbantuan media *Mind Mapping*, murid mampu membuat teks argumentasi sesuai isi, struktur, dan kaidah kebahasaan dengan tepat secara kritis". Pencapaian Tujuan Pembelajaran tersebut tidak hanya akan meningkatkan keterampilan menulis secara prosedural, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis murid dalam menyusun argumen yang logis dan persuasif.

d. Elemen Menulis

1) Pengertian Menulis

Menulis adalah salah satu kegiatan yang sangat bermanfaat bagi perkembangan kemampuan berbahasa setiap murid. Melalui kegiatan menulis, peserta didik dapat lebih terbiasa dalam merangkai kata dan menyusun kalimat yang jelas secara tepat. Rustandi (2022, hlm. 594) menjelaskan bahwa menulis merupakan proses berpikir secara kreatif dengan cara menuangkan segala bentuk gagasan dan pikiran ke dalam bentuk tulisan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan kreatif yang sangat esensial bagi perkembangan bahasa murid, karena prosesnya melibatkan kemampuan berpikir untuk menuangkan ide dan

gagasan ke dalam rangkaian kalimat yang sistematis dan jelas.

Menurut Tarigan (2021, hlm. 9), “Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis”. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis harus ditanamkan dan dilatih secara bertahap dan terstruktur agar seseorang tidak hanya menulis secara mekanis, tetapi juga dapat mengekspresikan makna secara efektif. Artinya, seorang penulis yang mahir dapat terlihat karena banyaknya latihan menulis yang konsisten juga berkesinambungan sehingga dapat menciptakan sebuah tulisan yang berkualitas.

Menulis dikategorikan sebagai keterampilan produktif yang menuntut keterlibatan aktif pikiran. Menulis juga mencakup kemampuan murid dalam mengekspresikan diri secara kreatif. Lestari, dkk. (2024, hlm. 37) juga menyampaikan bahwa menulis dapat tumbuh dan berkembang dalam dunia pendidikan yang menciptakan kreativitas murid, tetapi menulis merupakan keterampilan yang cukup sulit sehingga membutuhkan waktu perlu ketelitian serta kesungguhan. Proses menulis adalah cara menuangkan segala bentuk pikiran ke dalam tulisan yang sistematis. Namun, tanpa adanya latihan maka pesan yang ingin disampaikan berisiko mengalami distorsi atau sulit dipahami oleh orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa produktif yang kompleks karena melibatkan proses berpikir kreatif untuk mentransformasikan gagasan menjadi rangkaian kalimat yang terstruktur. Kemampuan menulis tidak dapat dikuasai secara instan, namun memerlukan latihan yang konsisten, bimbingan serta ketelitian yang tinggi. Penguasaan keterampilan ini bergantung pada kemampuan murid dalam mengintegrasikan data secara sistematis untuk memperkuat setiap argumen. Oleh karena itu, kebebasan berekspresi dan ketekunan dalam berlatih menjadi kunci bagi murid agar mampu menghasilkan tulisan yang berkualitas.

2) Langkah-Langkah Menulis

Di balik sebuah tulisan yang berkualitas, terdapat proses pengerjaan yang melibatkan berbagai fase krusial, mulai dari penggalian ide hingga penyempurnaan naskah akhir. Memahami langkah-langkah dalam menulis sangat penting untuk memastikan setiap poin pemikiran berkembang secara logis dan koheren. Proses

tersebut tidak bersifat instan, melainkan sebuah siklus yang menuntut ketelitian dalam mengorganisasikan struktur gagasan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh pembaca.

Semi (2021, hlm. 45) menyebutkan tiga tahapan atau proses penulisan bila dilihat secara garis besar, yaitu tahap pratulis, tahap penulisan dan tahap pascatulis. Berdasarkan pendapat Semi, pembagian tahap tersebut menegaskan bahwa menulis bukanlah sebuah kegiatan sekali jadi, melainkan sebuah proses berkesinambungan di mana persiapan dan evaluasi akhir memiliki bobot kepentingan yang sama besar dengan proses penulisan itu sendiri.

Kemudian langkah-langkah menulis juga dipaparkan oleh Rohman (2019, hlm. 36) terbagi menjadi: (1) membentuk objek tulisan; (2) merumuskan alasan-alasan untuk menjawab mengapa; (3) merumuskan isu penting yang hendak diangkat; (4) merumuskan dimensi teoritis terkait dengan isu dan objek; (5) membuat kerangka karangan; (6) mulai menulis berdasarkan kerangka karangan, (7) membaca ulang; (8) mengedit tanda baca, tikan, hingga narasi; dan (9) melakukan pengeditan akhir. Langkah-langkah menulis yang dipaparkan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan sebuah tulisan terletak pada matangnya tahap persiapan, terutama dalam mengaitkan objek tulisan dengan dimensi teoretis yang relevan sebelum proses penulisan draf dimulai.

Selain itu, langkah-langkah menulis juga dipaparkan oleh Widiastuti, dkk. (2024, hlm. 308) melalui hasil penelitiannya, terdapat empat tahapan dalam menulis, yaitu diawali dengan tahap prapenulisan, kemudian tahap pembuatan draf, dilanjutkan dengan tahap perevisian, dan diakhiri dengan tahap pengeditan dan publikasi. Berdasarkan temuan Widiastuti, langkah-langkah yang dipaparkan menunjukkan adanya sinkronisasi antara teori dan praktik di lapangan, di mana tahap pengeditan ditempatkan sebagai tahap krusial untuk memastikan kualitas pesan dan teknik tulisan sebelum sampai ke tangan pembaca.

2. Teks Argumentasi

a. Pengertian Teks Argumentasi

Argumen adalah karangan yang membuktikan benar atau salahnya suatu

pernyataan. Dalam penulisan argumentatif, penulis menggunakan berbagai strategi dan perangkat retorik untuk meyakinkan pembaca akan benar atau salahnya pernyataan mereka. Oleh karena itu, setiap argumen yang diajukan harus didukung dengan data yang akurat, fakta yang valid, serta alasan yang logis agar dapat membentuk landasan kepercayaan bagi pembaca. Melalui penyusunan yang sistematis disertai bukti yang kuat, sebuah teks argumentasi dapat bertransformasi menjadi sarana komunikasi intelektual yang efektif dalam memengaruhi persepsi maupun pengambilan keputusan.

Utami, dkk. (2024, hlm. 234) menjelaskan bahwa teks argumentasi yaitu jenis teks yang digunakan untuk mengemukakan pendapat atau opini atau pandangan penulis tentang suatu topik. Berdasarkan pendapat tersebut, maka karangan argumentatif harus memuat argumentasi, disertai bukti dan alasan, yang dapat meyakinkan orang lain bahwa pendapat yang dikemukakan itu benar. Kekuatan sebuah teks argumentasi tidak hanya terletak pada subjektivitas opini penulis, melainkan pada validitas data dan pendukung yang logis.

Argumentasi merupakan salah satu jenis retorika yang berupaya mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, membuat mereka percaya dan pada akhirnya bertindak sesuai dengan keinginan penulis. Menurut Keraf (2007, hlm. 3) melalui argumentasi, seorang penulis dapat menghubungkan fakta-fakta sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan benar atau tidaknya suatu pendapat atau suatu hal tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, maka esensi argumentasi terletak pada kemampuan penulis dalam menyusun bukti-bukti logis sebagai instrumen untuk mengubah sudut pandang pembaca secara persuasif.

Inti argumentasi didasarkan pada dua alasan. Salah satunya adalah argumen merupakan upaya untuk mengetahui pandangan mana yang lebih baik dari yang lain, dan argumen digambarkan sebagai cara seseorang menjelaskan sesuatu. Pertahankan satu ide. Dalam konteks ini, Keraf (2007, hlm. 3) juga menyatakan bahwa argumentasi merupakan landasan ilmu pengetahuan yang paling mendasar. Seseorang dapat merujuk pada fakta dan bukti yang disajikan dan melalui inferensi menunjukkan apakah suatu pernyataan (teori) yang disajikan benar atau tidak.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teks argumentasi bukan sekadar media penyampai opini, melainkan sebuah instrumen intelektual

berbasis fakta yang berfungsi untuk menguji validitas suatu pandangan. Oleh karena itu, teks argumentasi menuntut ketajaman analisis serta penyajian data yang akurat agar gagasan yang disampaikan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga untuk mempertahankan satu ide, sehingga mampu mengubah persepsi pembaca melalui pembuktian yang kuat, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Ciri-Ciri Teks Argumentasi

Pemahaman terhadap karakteristik teks argumentasi sangatlah krusial bagi pembaca untuk membedah struktur penalaran secara lebih mendalam. Dengan mengenali sifat-sifat dasar yang membangun teks argumentasi, seorang pembaca maupun penulis dapat membedakan antara opini subjektif dengan argumen yang dibangun dengan landasan logika yang kuat. Tanpa pemahaman terhadap ciri-ciri, proses penyampaian pesan berisiko kehilangan kekuatan persuasifnya dan gagal mencapai tujuan komunikasi yang diharapkan. Oleh karena itu, penting untuk mencermati setiap elemen yang menjadi penanda utama dalam sebuah argumen.

Terkait hal tersebut, Utami, A. D., dkk. (2024, hlm. 237) mengidentifikasi beberapa ciri utama yang membangun sebuah argumen, sebagai berikut: (1) Berisi bukti dan kebenaran; (2) Alasan kuat; (3) Gunakan bahasa denotatif; (4) Analisis rasional (berdasarkan fakta); dan (5) Unsur subjektif dan emosional sangat dibatasi (Hampir tidak ada). Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa integritas sebuah teks argumentasi terletak pada dominasi aspek rasionalitas di atas emosionalitas. Dengan demikian, sebuah teks dapat dikatakan sebagai argumentasi yang efektif apabila ia mampu mengarahkan pembaca pada sebuah kebenaran logis melalui analisis yang objektif dan alasan yang tidak terbantahkan.

Prinsip-prinsip logika digunakan sebagai alat bantu utama, maka tulisan argumentasi yang ingin mengubah sikap dan pendapat orang lain bertolak dan dasar-dasar tertentu menuju sasaran hendak dicapai. Oleh karena itu, syarat utamanya adalah penulisnya harus terampil dalam bernalar dan menyusun ide yang logis. Mahmud (2017, hlm. 50) menjelaskan bahwa tulisan argumentasi memiliki ciri yaitu mengemukakan alasan yang bertujuan mempengaruhi keyakinan pembaca, mengusahakan pemecahan sebuah masalah juga mendiskusikan suatu persoalan. Berdasarkan pendapat mahmud, maka dapat dipahami bahwa argumentasi bukan sekadar alat persuasi pasif, melainkan sebuah ruang diskusi

aktif yang berupaya menawarkan jalan keluar bagi suatu persoalan melalui pembuktian yang rasional.

Teks argumentasi didefinisikan sebagai ragam tulisan yang menyajikan fakta, ilustrasi, serta dasar pemikiran untuk meyakinkan pembaca. Dalam menyusun teks argumentasi, penulis memaparkan penjelasan, pembuktian, serta pertimbangan pro dan kontra yang berpijak pada data aktual. Lubis (2024, hlm. 18) menjelaskan beberapa karakteristik yang menjadi ciri utama dalam teks argumentasi, sebagai berikut: (1) memuat sudut pandang, gagasan, maupun asumsi personal terkait suatu isu yang diperdebatkan; (2) menyertakan informasi yang teruji kebenarannya, valid, serta didukung oleh landasan teoretis yang kuat; (3) menguraikan permasalahan secara analitis, logis, kritis, dan melalui pendekatan analogi; dan (4) diakhiri dengan sistesis menyeluruh atau simpulan yang bersifat umum. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks argumentasi bukan sekadar wadah untuk menyampaikan pendapat subjektif, melainkan sebuah proses berpikir ilmiah yang menuntut ketajaman analisis.

Ketiga pandangan di atas menyepakati bahwa teks argumentasi memiliki pondasi utama pada aspek rasionalitas, penggunaan data faktual, dan tujuan persuasif yang dibangun melalui nalar yang logis. Dapat disimpulkan bahwa teks argumentasi merupakan sebuah konstruksi pemikiran ilmiah yang mengintegrasikan objektivitas data dengan ketajaman analisis logis. Kekuatan utama teks argumentasi tidak hanya terletak pada kemampuan penulis dalam memaparkan bukti yang valid, tetapi juga pada kemahiran menyusun struktur penalaran yang mampu menjembatani perbedaan pandangan menjadi sebuah simpulan.

c. Struktur Teks Argumentasi

Selain aspek struktur dan logika, keberhasilan sebuah teks argumentasi juga sangat ditentukan oleh cara penulis mengelola penyajian idenya secara sistematis. Tanpa pengorganisasian yang baik, gagasan yang kuat sekalipun berisiko menjadi rancu dan sulit dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, penulis perlu menerapkan strategi pemetaan ide sejak tahap prapenulisan untuk memastikan adanya keterhubungan atau koherensi antarsegmentasi teks. Dengan penyajian yang terstruktur, setiap bukti dan alasan dapat mengalir secara berkesinambungan,

sehingga mampu menggiring opini pembaca menuju simpulan yang diharapkan.

Wardani dan Sabardila (2020, hlm. 345) menyatakan bahwa hal yang paling utama dalam mengorganisasikan sebuah argumentasi yaitu penulis harus menyajikan alur berpikir yang jelas dan runtut agar mudah dimengerti oleh pembaca. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kualitas sebuah argumen tidak hanya diukur dari kekuatan datanya, tetapi juga dari kemahiran penulis dalam merajut koherensi antargagasan.

Teks argumentasi umumnya memiliki struktur yang berbeda-beda berdasarkan kompleksitas dan kesimpulannya. Lida (2022, hlm. 380) menemukan empat struktur dalam teks argumen, meliputi: (1) struktur isi kompleks deduktif; (2) struktur isi kompleks induktif; (3) struktur isi deduktif sederhana; dan (4) struktur isi sederhana deduktif kompleks. Berdasarkan hal tersebut, maka struktur teks argumentasi tidak bersifat tunggal, melainkan sangat bervariasi bergantung pada pola penalaran yang digunakan, baik melalui pendekatan deduktif maupun induktif dengan tingkat kompleksitas yang berbeda.

Struktur teks argumentasi merupakan fondasi utama yang menjamin alur pemikiran penulis tersampaikan secara koheren. Selain memahami karakteristiknya, keberhasilan penulisan sebuah teks sangat bergantung pada pengorganisasian ide yang tertuang dalam kerangka yang baku. Lubis (2024, hlm.19) juga memaparkan struktur teks argumentasi yang terdiri atas tiga bagian, yaitu:

- 1) Pendahuluan, yang berfungsi sebagai pengantar sekaligus pemantik minat pembaca melalui sajian argumen singkat yang persuasif dan relevan.
- 2) Tubuh argumen, yang merupakan inti teks berisi paparan fakta, bukti-bukti empiris, serta rangkaian peristiwa nyata untuk memperkuat posisi penulis dan meyakinkan pembaca.
- 3) Simpulan, yang menyajikan ringkasan akhir berbasis penalaran logis untuk mengukuhkan pandangan penulis agar dapat diterima sepenuhnya oleh pembaca.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks argumentasi adalah sebuah bangunan gagasan yang utuh, di mana setiap bagiannya mulai dari pendahuluan, tubuh argumen, hingga kesimpulan, memiliki peran strategis yang saling menguatkan. Dengan merujuk secara konsisten pada struktur tersebut, murid diarahkan untuk tidak hanya menyampaikan opini mentah, tetapi mampu

menyediakan konteks yang kuat di awal, menyusun fakta yang valid, serta memberikan arahan pemikiran yang jelas. Oleh karena itu, struktur tersebut akan dijadikan rujukan dalam penelitian ini agar menjadi tolok ukur utama dalam menilai sejauh mana murid mampu mentransformasikan ide-ide abstrak menjadi sebuah tulisan argumentatif yang sistematis dan meyakinkan.

d. Kaidah Kebahasaan Teks Argumentasi

Selain pengorganisasian ide dan ketajaman argumen, efektivitas sebuah teks argumentasi juga sangat bergantung pada ketetapan penggunaan kaidah kebahasaannya. Kaidah kebahasaan dalam teks ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan fakta-fakta objektif dengan logika pembaca, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya informatif tetapi juga memiliki daya persuasi yang kuat. Penggunaan kosakata yang tepat, konjungsi yang logis, serta pemilihan bentuk kalimat yang tegas menjadi instrumen penting untuk menghindari ambiguitas dalam penyampaian opini.

Anggrayni (2025, hlm. 2526) menjelaskan bahwa kesulitan seorang penulis dalam menulis teks argumentasi ada pada kesalahan menyusun argumen secara koheren, dan menggunakan bahasa sesuai kaidah Ejaan yang Disempurnakan (EYD), sehingga kalimat yang disusun cenderung tidak efektif dan minim konektivitas antargagasan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diartikan bahwa hal kesalahan menyusun argumen terjadi karena lemahnya penguasaan penulis terhadap elemen-elemen kebahasaan terutama dalam teks argumentasi. Oleh karena itu, seorang penulis harus berlatih secara konsisten serta memperhatikan kaidah kebahasaan secara saksama agar gagasan dapat tersampaikan dengan jelas.

Lubis (2024, hlm.19) memaparkan beberapa aspek kaidah kebahasaan dalam teks argumentasi yang harus diperhatikan, sebagai berikut:

- 1) Ketepatan ejaan dan teknis penulisan, yaitu penggunaan kosa kata yang spesifik dan baku untuk menyampaikan argumen secara tegas dan transparan.
- 2) Konjungsi kausalitas dan konsekuensi, yaitu pemanfaatan kata hubung seperti *sebab, karena, oleh karena itu, dengan demikian, dan akibatnya* untuk memperkuat hubungan logis antar pernyataan.
- 3) Pronomina, yaitu penggunaan kata ganti orang untuk menunjukkan posisi penulis dalam teks.

- 4) Adverbia frekuensi, yaitu penggunaan kata keterangan yang menunjukkan tingkat kekerapan suatu fenomena, seperti *jarang*, *kadang-kadang*, atau *selalu*.
- 5) Konjungsi perluasan dan pertentangan, yaitu kata penghubung seperti *bahwa*, *yakni*, *meskipun*, atau *bahkan* yang berfungsi mengintegrasikan ide dalam paragraf.
- 6) Verba mental dan tindakan, yaitu penggunaan kata kerja yang merepresentasikan tindakan atau respon subjek terhadap suatu isu.
- 7) Verba rasional, yaitu penggunaan kata-kata seperti *ialah*, *merupakan*, atau *tergolong* yang berfungsi sebagai pelengkap untuk mendefinisikan dan memperjelas identitas argumen.

Berdasarkan beberapa kaidah kebahasaan di atas, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan tersebut bertujuan untuk menciptakan koherensi teks yang utuh. Dengan pemilihan kata dan konjungsi yang tepat, seorang penulis dapat menggiring logika pembaca secara sistematis sehingga argumentasi yang disampaikan menjadi lebih kredibel dan sulit terbantahkan.

Sirait (2024, hlm. 20) juga menjelaskan bahwa teks argumentasi bertujuan untuk mempengaruhi pembaca dengan penyampaian yang kritis dan logis, dengan kaidah kebahasaan yang harus diperhatikan sebagai berikut: (1) penggunaan kata keterangan atau adverbia frekuentatif, yang terkait dengan pengulangan, sebagai pedoman dalam penulisan teks argumentasi; (2) penggunaan kata penghubung untuk mengaitkan kalimat dalam teks, serta kaidah penggunaan verba mental yang menunjukkan sikap atau tindakan subjek dalam kalimat; dan (3) penggunaan kata kerja relasional untuk melengkapi kalimat atau memberikan penjelasan tambahan. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan dalam teks argumentasi berfungsi sebagai instrumen untuk memperkuat struktur penalaran dan ketajaman analisis penulis. Dengan demikian, penguasaan terhadap elemen-elemen linguistik menjadi prasyarat mutlak agar gagasan yang kritis dapat ditransformasikan menjadi argumen yang logis, sistematis, dan persuasif.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan dalam teks argumentasi merupakan fondasi utama yang menjamin terwujudnya koherensi dan efektivitas persuasi. Ketiga pernyataan tersebut secara kolektif menegaskan bahwa penguasaan elemen kebahasaan, mulai dari ejaan baku,

konjungsi kausalitas, hingga penggunaan verba mental dan relasional, adalah instrumen vital untuk mentransformasikan gagasan mentah menjadi argumen kredibel.

Secara khusus, penulis juga menyimpulkan kaidah kebahasaan dalam teks argumentasi yang akan dirujuk pada penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Adverbia, yaitu kata yang digunakan untuk memberikan keterangan atau informasi tambahan makna pada kata kerja, kata sifat, atau kata keterangan lainnya, seperti *bukan, tidak, banyak, sedikit, sangat, akan, dapat, sekali*.
- 2) Konjungsi, yaitu kata yang digunakan untuk menghubungkan dua kata, frasa, atau kalimat agar menjadi satu kesatuan yang utuh. Konjungsi terbagi menjadi lima, yaitu: (a) Konjungsi intrakalimat, kata yang menghubungkan dua klausa atau lebih dalam satu kalimat; (b) Konjungsi antarkalimat, kata yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lain, biasanya terletak di awal kalimat baru dan diikuti tanda koma (,); (c) Konjungsi antarpagraf, kata yang menghubungkan dua paragraf yang berbeda; (d) Konjungsi kronologis, kata hubung yang menerangkan urutan waktu, seperti *sejak, setelah itu, kemudian, lalu, akhirnya, semenjak*; dan (e) Konjungsi kausalitas, kata hubung yang menunjukkan hubungan sebab akibat dari pernyataan sebelumnya, seperti *karena, sebab, oleh sebab itu, oleh karena itu*.
- 3) Verba, yaitu kata yang digunakan untuk menunjukkan suatu tindakan, perbuatan atau keadaan. Verba terbagi menjadi dua, yaitu: (a) Verba material, kata kerja yang menyatakan suatu aktivitas yang terjadi, seperti *membersihkan, menulis, menawari, melompat, menghindari*; dan (b) Verba mental, kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan, seperti *merasakan, menginginkan, mengharapkan, mendambakan, mengalami, memahami, menyukai*.
- 4) Pronomina, yaitu kata yang merujuk atau kata ganti orang atau benda yang tidak disebutkan secara langsung, seperti kata ganti orang, kata ganti benda, dan kata ganti tempat.

Pemahaman mendalam terhadap aspek kebahasaan ini merupakan fondasi utama bagi murid dalam menyusun teks argumentasi yang berkualitas. Dengan mengintegrasikan adverbias, konjungsi maupun pronomina, teks yang dihasilkan

tidak hanya menjadi struktur yang padu secara gramatikal, tetapi juga menjadi instrumen komunikasi yang logis, tajam, dan persuasif. Penekanan pada aspek linguistik ini diharapkan dapat meminimalisasikan hambatan murid dalam menuangkan gagasan abstrak menjadi narasi tertulis yang sistematis.

e. Langkah-Langkah Menulis Teks Argumentasi

Proses penyusunan teks argumentasi memerlukan tahapan yang sistematis dan terencana agar gagasan yang disampaikan dapat diterima secara logis oleh pembaca. Guru berperan sebagai komunikator serta fasilitator untuk membantu murid mentransformasikan gagasan abstrak menjadi sebuah narasi yang konkret dan teruji kualitas isinya. Secara lebih spesifik, integrasi aspek struktural dan linguistik dalam setiap tahapan bertujuan agar murid mampu mengembangkan ide secara bertahap, mulai dari pemetaan konsep hingga penggunaan bahasa yang lebih hidup untuk memperkuat daya tawar argumen yang dihasilkan.

Fauzan (2025, hlm. 1613) menjelaskan bahwa proses ini dimulai dengan curah pendapat (*brainstorming*) untuk menggali ide, misalnya melalui pengumpulan argumen menggunakan media *Mind Mapping*. Langkah tersebut kemudian diikuti oleh fase pengorganisasian (*organizing*), penyusunan draf (*drafting*), hingga tahap perevisian (*revising*) untuk menjamin kualitas isi tulisan yang dihasilkan. Berdasarkan hal tersebut, efektivitas menulis teks argumentasi terletak pada proses pengolahan ide yang terstruktur, seperti penggunaan *Mind Mapping* yang berperan sebagai alat bantu kognitif dalam fase curah pendapat.

Dwisaptarida (2024, hlm. 85) memperkuat hal tersebut dengan menjelaskan bahwa pemetaan grafis sebelum menulis memastikan alur berpikir murid tetap logis dan tidak melompat-lompat. Pendapat tersebut memposisikan pemetaan grafis dalam tahap prapenulisan (*pre-writing*) untuk menjamin keutuhan struktur teks argumentasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media visual tidak hanya mempermudah inventarisasi ide, tetapi juga berfungsi sebagai jangkar logis yang memastikan setiap poin dalam langkah pengorganisasian (*organizing*) saling bertautan. Dengan demikian, pemetaan ini menjadi jembatan yang efektif bagi murid untuk beralih dari fase pencarian data menuju tahap penyusunan draf (*drafting*) tanpa kehilangan fokus pada validitas dan urutan argumen yang telah direncanakan.

Galma (2017, hlm. 4) memaparkan langkah-langkah penyusunan argumentasi

sebagai berikut; 1) menentukan topik argumentasi; 2) menentukan tujuan yang telah ditentukan; 3) mencari fakta, data, informasi, serta bukti yang sesuai dengan kerangka argumentasi; dan 4) mengembangkan kerangka argumentasi menjadi karangan argumentasi. Berdasarkan pemaparan Galma, langkah-langkah tersebut menekankan pentingnya akurasi data dan pemetaan kerangka sebagai fondasi utama dalam membangun kredibilitas sebuah tulisan. Proses penulisan argumentasi bukan sekadar menyusun kata, melainkan sebuah aktivitas intelektual yang menuntut penulis untuk melakukan validasi terhadap setiap fakta yang ditemukan sebelum ditransformasikan menjadi sebuah karangan yang utuh dan logis.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis teks argumentasi merupakan sebuah proses yang bergerak dari penguatan basis data menuju struktur narasi yang logis. Dengan demikian, integrasi antara fase pengorganisasian ide secara visual dengan pengembangan draf yang sistematis memastikan bahwa teks argumentasi yang dihasilkan bukan sekadar kumpulan opini, melainkan sebuah instrumen intelektual yang kredibel, akurat dan memiliki daya tawar argumen yang kuat.

Dengan demikian, penulis juga menyimpulkan langkah-langkah menulis teks argumentasi yang akan dirujuk pada penelitian ini, sebagai berikut; 1) menentukan topik argumentasi; 2) pengumpulan argumen melalui media *Mind Mapping*; 3) pencarian data, fakta, serta bukti yang sesuai hingga menjadi kerangka tulisan; dan 4) pengembangan kerangka menggunakan pilihan konjungsi sesuai kaidah kebahasaan sehingga menjadi tulisan yang utuh. Keberhasilan menyusun teks argumentasi bergantung pada sinergi antara pemetaan ide secara visual dan penerapan kaidah kebahasaan yang sistematis untuk menghasilkan tulisan yang logis serta kohesif.

3. Metode *Four Square Writing Technique (FSWT)*

a. Pengertian Metode

Metode adalah cara atau teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, dengan mengikuti langkah-langkah atau prosedur yang telah ditentukan. Metode juga merupakan kerangka penjelasan konseptual tentang cara mencapai tujuan, terutama dalam pendidikan dan penelitian, yang diwujudkan dalam

langkah-langkah praktis (metode) seperti metode ceramah, diskusi, atau eksperimen untuk mengimplikasikan strategi belajar atau penelitian agar hasil yang diinginkan tercapai secara efektif, dengan berbagai pendekatan seperti kualitatif, kuantitatif atau metode gabungan.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI* (2017, hlm. 421), metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Definisi tersebut menegaskan bahwa keberadaan metode berfungsi sebagai panduan sistematis yang mampu meminimalkan hambatan dalam suatu aktivitas, sehingga proses kerja menjadi lebih terorganisasi dan efisien.

Dalam konteks penulisan ilmiah maupun pengerjaan tugas secara umum, keberadaan sebuah pola kerja yang terukur menjadi prasyarat utama keberhasilan suatu proses. Noza, dkk. (2024, hlm. 159) mengungkapkan bahwa metode merupakan serangkaian langkah-langkah yang tersusun secara rapi dan terstruktur yang harus ditempuh untuk mencapai sebuah hasil yang diinginkan. Pendapat tersebut menegaskan bahwa tanpa adanya metode yang jelas, sebuah aktivitas akan kehilangan arah dan objektivitasnya.

Kustian (2021, hlm. 30) juga menyampaikan bahwa kedudukan metode dalam proses instruksional sangatlah krusial karena berfungsi sebagai instrumen utama untuk merealisasikan target pembelajaran. Dengan demikian, penguasaan terhadap berbagai metodologi menjadi prasyarat bagi guru agar setiap kompetensi yang direncanakan dapat tercapai secara optimal sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode bukan sekadar prosedur teknis di dalam kelas, melainkan sebuah strategi manajerial yang menentukan keberhasilan transfer pengetahuan. Ketepatan dalam memilih metode mencerminkan profesionalisme guru dalam memetakan kebutuhan murid dan kompleksitas materi, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berjalan secara prosedural, tetapi juga fungsional dalam mencapai hasil yang diinginkan.

Dari beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode merupakan sebuah sistem atau cara kerja teratur yang bersifat operasional dan implementatif untuk mengubah gagasan konseptual menjadi tindakan nyata guna

mencapai tujuan secara efektif. Dalam konteks pendidikan, metode bukan sekadar teknik biasa, melainkan sebuah perencanaan menyeluruh yang mencakup prosedur, urutan, dan langkah-langkah sistematis yang dilakukan oleh guru dalam menyajikan materi pembelajaran. Ketepatan pemilihan metode menjadi penentu keberhasilan suatu strategi, karena metode berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara perencanaan teoretis dengan praktik langsung di lapangan. Dengan demikian, metode yang baik adalah metode yang memiliki struktur yang konsisten, bersumber pada pendekatan tertentu, dan difokuskan sepenuhnya pada pencapaian hasil atau target pembelajaran yang telah dikehendaki.

b. Pengertian Metode *Four Square Writing Technique (FSWT)*

Four Square Writing Technique (FSWT) adalah strategi pembelajaran menulis yang dikembangkan oleh Judith S. Gould dan Evan Jay Gould (1999) untuk membantu murid mengorganisasi ide secara visual sebelum menulis. Teknik ini menggunakan bagan berbentuk empat persegi yang membagi ide utama dan detail pendukung menjadi beberapa bagian agar tulisan lebih terstruktur. Dengan memvisualisasikan hubungan logis antarparagraf melalui pembagian kuadran yang jelas, metode ini efektif untuk meminimalisir hambatan murid dalam merangkai kalimat, sehingga proses pengembangan draf tulisan menjadi lebih terstruktur.

Dwisaptarida, dkk. (2024, hlm. 84) mengatakan bahwa metode FSWT dapat mengajarkan murid untuk membuat kerangka ide agar tulisan yang dibuat tidak keluar dari topik pembahasan dan padu. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dikatakan juga bahwa metode ini membantu penulis pemula maupun penulis berpengalaman untuk mengorganisasi ide-ide melalui pola visual yang logis sebelum benar-benar menulis paragraf yang utuh.

Konsep *Four Square Writing Technique (FSWT)* mengacu pada pendekatan sistematis dalam mengasah keterampilan menulis murid dengan mengandalkan bantuan media pengatur grafis sebagai kerangka dasarnya. Seperti yang disebutkan Rahayu (2023, hlm. 28), bahwa FSWT merujuk pada sebuah metode untuk pembelajaran keterampilan menulis yang memanfaatkan *graphic organizer* yang dapat diterapkan untuk tingkat kelas mana saja dan juga untuk lintas kurikulum. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan FSWT akan menjamin bahwa setiap tulisan yang telah dipetakan akan terdistribusi secara

sistematis ke dalam kuadran-kuadran (kotak) yang saling berhubungan, sehingga teks yang dihasilkan menjadi padu secara logika.

Four Square Writing Technique (FSWT) sebagai teknik penulisan terstruktur yang menggunakan format kotak empat persegi untuk membantu murid memvisualisasikan hubungan antara pernyataan tesis dan bukti-bukti pendukungnya. Metode ini dirancang untuk mengurangi beban kognitif murid dengan memberikan langkah demi langkah dalam membangun paragraf yang informatif dan argumentatif.

Maghfirah, dkk. (2024, hlm. 87) juga menjelaskan bahwa metode FSWT didefinisikan sebagai teknik instruksional dalam menulis yang memanfaatkan diagram empat kotak sebagai kerangka dasar untuk mengembangkan gagasan secara sistematis. Strategi tersebut memandu murid menggunakan pola visual persegi untuk mengorganisasikan setiap poin pemikiran ke dalam struktur yang lebih teratur. Berdasarkan pernyataan tersebut, penggunaan format empat persegi dalam metode ini sangat efektif sebagai alat bantu kognitif karena memudahkan murid dalam memetakan ide sebelum mulai menyusun paragraf yang utuh.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Metode *Four Square Writing Technique* (FSWT) adalah strategi prapenulisan berbasis grafis yang berfungsi sebagai alat pengorganisasian ide secara visual dan sistematis. *Four Square Writing Technique* (FSWT) dioperasionalkan sebagai jembatan yang menghubungkan gagasan kreatif ke dalam struktur teks yang logis, sehingga membantu murid mencapai koherensi tulisan yang tinggi melalui pembagian kuadran yang terukur. Implementasi metode ini memungkinkan murid untuk secara bertahap menyusun pernyataan umu, mengembangkan argumen yang didukung fakta, hingga merumuskan simpulan yang kuat di setiap bagian bagan yang telah ditentukan.

c. Langkah-Langkah Metode *Four Square Writing Technique* (FSWT)

Implementasi metode ini melibatkan empat fase sistematis bagi murid, dengan guru berperan sebagai komunikator dan fasilitator klarifikasi di setiap tahapannya. Fauzan, dkk. (2025, hlm. 1613) menjelaskan langkah-langkah metode FSWT, yaitu proses dimulai dengan curah pendapat (*brainstorming*) untuk menggali ide, misalnya melalui pengumpulan argumen melalui *mind mapping*. Tahap berikutnya adalah pengorganisasian (*organizing*), di mana murid menyusun kerangka berpikir

ke dalam empat bagian terstruktur. Fase ketiga adalah penyusunan draf (*drafting*) sebagai upaya mentransformasikan kerangka menjadi paragraf yang padu, yang kemudian diakhiri dengan perevisian (*revising*) melalui peninjauan ulang serta perbaikan naskah. Berdasarkan penjelasan Fauzan, dkk., hal tersebut menegaskan bahwa efektivitas metode ini terletak pada kemampuannya mentransformasikan gagasan abstrak menjadi narasi yang konkret. Proses peninjauan ulang pada fase akhir menjamin bahwa tulisan yang dihasilkan tidak hanya selesai secara teknis, tetapi juga memiliki kualitas isi yang telah teruji.

Dwisaptarida, dkk. (2024, hlm. 84) juga menjelaskan langkah-langkah metode FSWT, yaitu langkah pertama, *brainstorming* (pengumpulan ide); para murid harus memikirkan konsep yang akan dikembangkan. Langkah kedua, *organizing*; setelah para murid memiliki ide atau konsep yang akan dikembangkan, langkah selanjutnya murid harus menuliskan kerangka ke dalam lembar *four square*. Langkah ketiga, *drafting*; setelah selesai membuat kerangka, murid harus mengembangkannya ke dalam bentuk paragraf. Setelah selesai membuat paragraf, murid dapat melihat dan membaca kembali hasil tulisannya, lalu memperbaikinya atau masuk pada tahap *revising*. Langkah-langkah yang dipaparkan oleh Dwisaptarida, F., dkk. menunjukkan bahwa FSWT bukan sekadar teknik menulis, melainkan sebuah proses kognitif yang melatih murid untuk berpikir sistematis mulai dari tahap prapemikiran hingga tahap evaluasi mandiri.

Rahayu, (2023, hlm. 29) juga menjelaskan langkah-langkah metode FSWT yang sudah disesuaikan dengan penelitiannya di kelas, yaitu:

”Pelaksanaan kegiatan setiap siklusnya meliputi perencanaan, tindakan dan observasi serta refleksi. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan mengikuti langkah Four Square Writing Method yaitu:

1. *Brainstorming*. Di langkah pertama membangun four square untuk teks recount, murid diminta untuk mengisi topik dan menjawab pertanyaan “Who?, What?, When?, dan Where?” pada kotak 1. Pertanyaan ini ditujukan untuk mendeskripsikan *orientation*/latar belakang cerita sebelum diceritakannya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Setelah *orientation* ditetapkan, siswa menuliskan peristiwa-peristiwa dalam cerita yang diisikan ke kotak 2, 3, dan 4. Peristiwa ini harus berupa tindakan dengan menggunakan kata kerja aktif.
2. Menambahkan *supporting details*. Pada langkah ini murid mulai mengembangkan ide mereka ke dalam frasa, klausa, atau bahkan kalimat. Pada kotak 2, 3, dan 4 siswa menambahkan *supporting details* tentang peristiwa, dan pada kotak 5 tentang kesan yang diperoleh. Data *collection* (pengumpulan data). Guru menginstruksi murid untuk membuka buku murid dan sumber lain

guna mengumpulkan data tentang apa yang dinamakan dengan mengenal data dalam kehidupan sehari-hari dan memahami cara mengumpulkan data.

3. Menambahkan kata penghubung. Kata penghubung berperan sebagai penghubung antar kalimat ataupun ide. Yang paling lazim digunakan untuk teks *recount* adalah kata penghubung waktu. Kata penghubung waktu digunakan untuk menunjukkan hubungan waktu diantara peristiwa yang terjadi. Biasanya kata penghubung waktu memiliki efek dramatis.

4. Menambahkan bahasa yang jelas (*vivid language*). *Vivid language* membantu siswa untuk mengembangkan “gambar” dalam tulisannya. Murid dapat menambahkan *vivid language* untuk mengelaborasi ide mereka.

5. Mengubah data di FSGO menjadi paragraf. Pada langkah ini murid mengubah apa yang mereka tulis di *Four Square Graphic Organizer* dari kotak 1 sampai dengan kotak 5 menjadi paragraf yang padu. Mereka masih dapat menambahkan detail kalimat, kata penghubung, dll jika diperlukan. Mereka kemudian menulis paragraf di kertas.”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *Four Square Writing Technique (FSWT)* merupakan strategi instruksional yang sangat komprehensif karena menggabungkan aspek struktural, linguistik, dan penuangan ide secara bertahap. Hal tersebut terlihat dari bagaimana metode tersebut menuntun murid melewati transisi yang halus, mulai dari pemetaan konsep mentah ke dalam pengorganisasian grafis hingga pemakaian bahasa yang lebih hidup sebelum akhirnya menjadi paragraf yang utuh.

Berdasarkan langkah-langkah yang dipaparkan oleh beberapa peneliti sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan bahwa implementasi metode FSWT merupakan sebuah proses kognitif yang sistematis dan integratif, yang membimbing murid mulai dari penggalian ide, pengorganisasian kerangka secara visual, hingga pengembangan draf yang diperkaya dengan aspek kebahasaan dan evaluasi akhir.

Penulis juga menyimpulkan langkah-langkah penggunaan metode *Four Square Writing Technique (FSWT)* yang akan dirujuk pada penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Murid menyiapkan selembar kertas dan menggambar sebuah persegi besar yang dibagi menjadi empat kuadran (kotak) yang sama besar. Secara opsional, murid bisa menambahkan satu kotak kecil tepat di tengah-tengah pertemuan garis tersebut, yang berfungsi sebagai penempatan judul.
- 2) Murid menuliskan topik utama atau pernyataan umum (klaim) di kotak pusat, kotak ini berisi isu yang akan dibahas atau posisi menulis terhadap suatu masalah. Pada pembelajaran menulis teks argumentasi, kotak ini diisi dengan

isu yang akan diperdebatkan.

- 3) Murid mengisi kuadran 1, 2, dan 3 dengan alasan atau argumen yang sudah dibuat pada media *mind mapping*, lalu murid mencari fakta atau bukti singkat yang mendukung pernyataan di kotak pusat, dituliskan secara singkat.
- 4) Kuadran terakhir (kanan bawah) digunakan untuk merumuskan kalimat penutup atau penegasan ulang. Pada pembelajaran menulis teks argumentasi, bagian ini berisi ringkasan argumen dan pernyataan akhir yang merangkum posisi penulis agar pembaca semakin yakin.
- 5) Setelah bagan terisi, murid mulai menambahkan kata transisi atau konjungsi antarkuadran untuk memastikan alur berpikir antarpernyataan atau argumen menjadi logis dan mengalir.
- 6) Murid memindahkan isi dari setiap kuadran ke dalam bentuk paragraf yang utuh. Dimulai dari kotak pusat dan kuadran 1 yang menjadi paragraf pembuka. Dilanjut dengan kuadran 2 dan 3 menjadi paragraf isi/pengembangan. Terakhir, kuadran 4 menjadi paragraf penutup atau simpulan.

Secara keseluruhan, rangkaian langkah penggunaan metode *Four Square Writing Technique* (FSWT) ini mencerminkan sebuah sistem penulisan yang sangat terstruktur, yang setiap tahapannya dirancang untuk meminimalkan kerumitan dalam menyusun teks argumentasi. Dengan mengintegrasikan aspek visual melalui pembagian kuadran dan aspek linguistik melalui penggunaan kata transisi, metode ini berhasil mengubah proses berpikir yang abstrak menjadi kerangka kerja yang sistematis dan logis. Penggunaan bagan secara spesifik membantun murid dalam membagi komponen teks ke dalam bagian pernyataan umum, dua hingga tiga argumen pendukung disertai fakta akurat, serta simpulan akhir pada bagan keempat. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap elemen penting dalam teks argumentasi.

4. Media *Mind Mapping*

a. Pengertian Media

Inovasi teknologi yang terus berkembang menuntut adanya pembaruan metode belajar berbasis perangkat modern. Oleh karena itu, guru diwajibkan mampu menguasai penggunaan sarana prasarana sekolah yang selaras dengan dinamika perkembangan zaman demi menunjang efektivitas intruksional. Integrasi perangkat

digital dalam ruang kelas bukan sekadar pemenuhan fasilitas fisik, melainkan upaya strategis untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kebutuhan murid.

Kustandi dan Sutjipto (2016, hlm. 7) mendefinisikan media sebagai alat komunikasi untuk mengefektifkan proses belajar serta sarana penyampai pesan dari pengirim ke penerima dalam lingkungan pembelajaran agar tujuan pendidikan tercapai secara optimal. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketepatan pemilihan media sangat menentukan optimalisasi hasil belajar, karena media berfungsi sebagai sarana penyalur gagasan yang mampu meminimalisir distorsi informasi antara guru dan murid.

Secara umum, media dapat diinterpretasikan sebagai segala bentuk subjek, objek, maupun peristiwa yang menciptakan lingkungan belajar kondusif bagi murid untuk menginternalisasi pengetahuan, mengasah keterampilan, serta membentuk karakter atau sikap tertentu. Kustandi dan Sutjipto (2016, hlm. 7) juga mengatakan bahwa secara khusus, media dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun informasi visual atau verbal. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan entitas luas yang mencakup segala sarana fisik maupun lingkungan instruksional yang berfungsi sebagai penyalur pesan.

Sapriyah (2019, hlm. 471) mengatakan “Menurut Asosiasi Teknologi dan Komunikasi (*Association of Education and Communication Technology*)/AECT di Amerika membatasi media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi”. Dalam konteks pendidikan, batasan yang luas dari AECT ini memberikan ruang bagi guru untuk mengeksplorasi berbagai kanal baik visual, auditori, maupun kinestetik sebagai saluran distribusi pengetahuan yang tidak terbatas pada teks konvensional semata. Maka dapat disimpulkan bahwa media adalah instrumen krusial dalam menjamin keutuhan pesan dari komunikator kepada komunikan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan instrumen multifungsi yang mengintegrasikan berbagai sumber belajar untuk mengoptimalkan interaksi edukatif. Hal ini mendasari relevansi penggunaan media grafis sebagai upaya untuk menyederhanakan

penyusunan informasi visual yang kompleks bagi murid.

b. Pengertian Media *Mind Mapping*

Sebagai pengembang utama konsep ini, Buzan (2019, hlm. 5) mendefinisikan *Mind Mapping* sebagai metode optimalisasi fungsi otak secara menyeluruh melalui penggunaan elemen visual dan grafis guna menciptakan representasi pemikiran yang kuat. Berdasarkan pendapat tersebut, teknik yang digunakan dipandang sebagai mekanisme paling praktis untuk mengorganisasikan informasi ke dalam pikiran sekaligus memanggilnya kembali secara kreatif dan efisien melalui pemetaan ide yang sistematis.

Selain sebagai alat pemetaan pikiran, *Mind Mapping* juga dipandang sebagai strategi instruksional yang mampu menstimulasi kemandirian berpikir murid. Kustian (2021, hlm. 32) “*Mind Mapping* merupakan metode pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan murid dengan kegiatan kreatif menyusun ide-ide pokok dari sebuah konsep menjadi sebuah peta pikiran yang mudah dipahami oleh murid”. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa *Mind Mapping* memiliki peran sentral dalam menyederhanakan materi kompleks menjadi struktur yang lebih elementer.

Keunggulan *Mind Mapping* tidak hanya terletak pada aspek visualnya, tetapi juga pada kemampuannya menyelaraskan fungsi kognitif manusia. Menurut Ilhami dan Astriani (2023, hlm. 146) “Penggunaan *mind mapping* menstimulasi kerja otak kiri dan otak kanan secara seimbang. Otak kiri memproses informasi yang berhubungan dengan angka dan kata, sedangkan otak kanan memproses informasi yang berhubungan dengan gambar dan irama”. Maka, dapat disimpulkan bahwa *mind mapping* mampu mengoptimalkan potensi intelektual murid secara holistik. Dalam menyusun teks argumentasi, keterlibatan otak kiri diperlukan untuk mengolah logika data, sementara otak kanan berperan memvisualisasikan struktur argumen.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Media *Mind Mapping* adalah alat bantu visual-grafis non-linear yang berfungsi untuk memetakan pikiran secara kreatif dengan memanfaatkan seluruh potensi otak melalui penggunaan warna, simbol, dan kata kunci. Media ini berfungsi sebagai tahap eksplorasi ide yang menyuplai konten mentah, yang kemudian akan difilter dan disusun secara

sistematis menggunakan metode guna menghasilkan teks kaya akan perspektif namun tetap terorganisasi.

c. Langkah-Langkah Media *Mind Mapping*

Media *mind mapping* dalam proses pembelajaran dilakukan melalui prosedur sistematis yang mengutamakan pemetaan visual. Menurut Nurhayanti dan Nikmah (2024, hlm. 5) “*Mind mapping* adalah teknik untuk mengatur informasi dalam diagram dimana ide-ide kunci disorot oleh gagasan terkait yang terhubung ke simbol-simbol seperti kotak atau garis”. Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa kekuatan *Mind Mapping* terletak pada penggunaan representasi grafis berupa simbol dan garis penghubung untuk mengorganisasikan pikiran. Dalam konteks menulis teks argumentasi, langkah-langkah ini memungkinkan peserta didik untuk melihat keterkaitan antara tesis utama dengan argumen-argumen pendukungnya secara spasial.

Buzan (2019, hlm. 15) menjelaskan tujuh langkah dalam membuat *mind mapping*, sebagai berikut:

- 1) Mulai dari bagian tengah kertas yang kosong dan letakkan kertas secara mendatar (*landscape*). Tuliskan satu kata kunci atau gambar yang mewakili topik utama di tengah tersebut. Memulai dari tengah memberikan kebebasan bagi otak untuk menyebarkan ide ke segala arah.
- 2) Tarik garis tebal melengkung dari pusat topik ke arah luar untuk setiap pemikiran utama yang berkaitan dengan topik tersebut. Cabang-cabang ini berfungsi sebagai sub-topik atau kategori besar dari ide sentral.
- 3) Tuliskan hanya satu kata kunci atau frasa yang sangat pendek pada setiap garis cabang. Menggunakan satu kata per garis memberikan lebih banyak kebebasan dan fleksibilitas bagi otak untuk memicu asosiasi ide baru dibandingkan dengan menulis kalimat panjang.
- 4) Dari setiap cabang utama, buatlah garis-garis yang lebih tipis sebagai cabang ranting. Masukkan detail, fakta, atau informasi pendukung yang berkaitan dengan sub-topik tersebut. Proses ini menggambarkan alur pemikiran yang semakin mendalam dan spesifik.
- 5) Gunakan warna yang berbeda untuk setiap cabang utama beserta seluruh ranting turunannya. Secara teoretis, warna merangsang otak kanan dan membantu mata serta otak dalam memilah, mengelompokkan, dan mengingat informasi secara lebih efektif.
- 6) Tambahkan gambar atau simbol di seluruh peta pikiran yang telah dibuat. Gambar memiliki nilai seribu kata yang dapat memicu asosiasi mental yang lebih kuat daripada teks, sehingga mempermudah pemahaman dan daya ingat terhadap informasi yang dipetakan.
- 7) Gunakan garis lengkung atau panah untuk menghubungkan ide-ide yang berada di cabang berbeda namun memiliki keterkaitan. Hal ini membantu dalam melihat gambaran besar (*big picture*) dan hubungan logis antar

elemen dalam informasi tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap langkah dalam pembuatan *mind mapping* dirancang untuk memicu asosiasi ide seluas mungkin melalui fleksibilitas garis dan simbol. Pendekatan tersebut memungkinkan otak untuk bekerja secara radiasi, satu konsep sentral mampu memantik beragam cabang pemikiran yang baru dan saling terkoneksi tanpa dibatasi oleh aturan penulisan yang kaku.

Proses prapenulisan merupakan tahapan krusial dalam menyusun teks argumentasi, karena pada tahap inilah fondasi logika dan ketersediaan bukti dipetakan. Salah satu teknik yang efektif untuk mengurai kompleksitas gagasan adalah *mind mapping*. Di era digital, penggunaan aplikasi desain grafis menawarkan fleksibilitas lebih tinggi dibandingkan metode konvensional. *Mind mapping* yang dibuat secara digital memungkinkan murid untuk mengorganisasi struktur argumen, menghubungkan tesis dengan data penghubung, serta melakukan revisi ide secara instan tanpa terbatas ruang kertas.

Untuk menghasilkan pemetaan ide yang sistematis dalam persiapan menulis teks argumentasi, penulis menyimpulkan langkah-langkah teknis pembuatan media *mind mapping* dibuat pada aplikasi desain grafis yang akan dirujuk pada penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Buka aplikasi desain grafis apapun, contohnya *Canva*, kemudian gunakan fitur pencarian dengan kata kunci "*mind mapping*" atau peta pikiran. Pilih *template* yang memiliki struktur hierarkis untuk memudahkan pemisahan antara ide pokok dan ide penjelas.
- 2) Tuliskan topik utama atau penyertaan tesis teks argumentasi di bagian tengah bagan. Topik ini berfungsi sebagai jangkar bagi seluruh argumen yang akan dikembangkan.
- 3) Buatlah cabang-cabang utama yang keluar dari topik sentral. Setiap cabang akan mewakili satu poin argumen atau alasan utama.
- 4) Dari setiap cabang, gunakan fitur gambar atau elemen yang sesuai dengan topik sentral. Gambar atau elemen tersebut berfungsi menstimulus otak untuk dapat mengungkapkan sebuah pendapat tentang topik yang sedang diulas.
- 5) Setelah otak bekerja terstimulus oleh gambar atau elemen, selanjutnya

menuliskan argumen atau alasan utama pada setiap cabang.

- 6) Gunakan fitur warna yang berbeda untuk setiap alur pemikiran. Warna, gambar dan elemen grafis bertujuan untuk memperkuat asosiasi kognitif dan memudahkan penulis melihat keterkaitan antar ide.
- 7) Lakukan tinjauan ulang terhadap alur logika yang telah dibuat. Jika sudah, simpan media tersebut untuk dijadikan acuan utama saat mulai mengembangkan draf tulisan dengan menggunakan bagan FSWT.

Dengan memanfaatkan aplikasi digital, murid tidak hanya berlatih menyusun argumen yang logis, tetapi juga mengasah literasi digital mereka. *Mind mapping* yang terstruktur dengan baik pada akhirnya akan mempermudah transisi dari sekadar kumpulan ide mentah menjadi sebuah teks argumentasi yang kohesif, tajam dan persuasif. Pemanfaatan media digital ini memungkinkan murid untuk melakukan revisi dan penataan ulang gagasan secara fleksibel tanpa harus menulis ulang dari awal, sehingga proses pengorganisasian ide menjadi lebih efisien.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian penulis. Hasil penelitian terdahulu dimaksudkan untuk membandingkan hasil penelitian sebelumnya dengan hasil penelitian yang akan dilakukan penulis. Hal ini dilakukan agar penulis dapat melakukan penelitian dengan baik, memperbaiki kekurangan juga memberikan inovasi atau pembaharuan. Melalui pemetaan penelitian terdahulu, penulis dapat mengidentifikasi *research gap* atau celah penelitian yang belum tersentuh, sehingga kebaruan dari penggunaan metode *Four Square Writing Technique* berbantuan media *Mind Mapping* dapat dibuktikan.

Tabel 2. 2 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul, Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Febrisa Dwisaptarida, Suhendra,	Peningkatan Keterampilan Menulis Teks	Penggunaan Metode <i>Four Square</i>	Menggunakan metode utama yang sama;	Penelitian terdahulu murni menggunakan

	Iis Wiati	Argumentasi dengan Metode <i>Four Square</i> pada Siswa Kelas XI (2024)	meningkatkan ketuntasan hasil belajar menulis teks argumentasi secara signifikan (dari 14% menjadi 88%) dan memperbaiki kemampuan murid dalam menyusun kerangka teks.	FSWT dan fokus pada keterampilan menulis teks argumentasi pada jenjang SMA Fase F.	metode FSWT tanpa bantuan media, lalu menggunakan pendekatan PTK yang dalam proses pembelajarannya, jika metode tidak efektif maka mengubah gaya belajar.
2.	Ach. Fauzan, Moh. Ari Wibowo, Siti Aminah	Pengaruh Metode <i>Four Square Writing</i> Berbasis Infografis terhadap Keterampilan Menulis Teks Biografi pada Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri Sampang Tahun Pelajaran 2025/2026 (2025)	Metode FSWT berbasis infografis memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan menulis murid dibandingkan metode konvensional, dibuktikan dengan nilai rata-rata post-test kelompok eksperimen sebesar 80,10.	Menggunakan metode FSWT dan mengkombinasikannya dengan media visual untuk mempermudah pemahaman murid.	Terletak pada objek penelitian dan media yang digunakan.
3.	Rubiyanti, Agung Pranoto,	Peningkatan Keterampilan Menulis Teks	Pembelajaran berdiferensiasi berhasil	Memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan	Peneliti sebelumnya menggunakan

	Dian Ariani	Argumentasi Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Sesuai Gaya Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia 2024-2025 (2024)	meningkatkan keterampilan menulis teks argumentasi hingga mencapai indikator keberhasilan 80%, dengan fokus pada pemenuhan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa.	kualitas penulisan teks argumentasi pada siswa SMA kelas XI di mata pelajaran Bahasa Indonesia.	pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar, sementara penulis menggunakan intervensi atau pengujian 4metode spesifik FSWT dan media <i>Mind Mapping</i> .
4.	Susiowati Rahayu	Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Recount Melalui Four Square Writing Method (FSWM) Pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 1 Salaman Tahun Pelajaran 2021/2022 (2023)	Penerapan FSWM meningkatkan ketuntasan klasikal menulis teks <i>recount</i> menjadi 87,1% pada siklus II serta memperbaiki aktivitas dan kemandirian siswa dalam menulis secara sistematis.	Menerapkan <i>Four Square Writing Method</i> (FSWM) untuk mengatasi rendahnya keterampilan menulis dan masalah organisasi ide siswa.	Peneliti sebelumnya meneliti teks <i>recount</i> pada jenjang SMP (Kelas VIII), sedangkan penulis meneliti teks argumentasi pada jenjang SMA (Fase F), lalu menggunakan pendekatan PTK yang dalam proses pembelajarannya, jika metode tidak efektif maka mengubah gaya belajar.

5.	Virgia Galma, Syambasril, Agus Wartiningsih	Peningkatan Menulis Karangan Argumentasi Menggunakan Media Wall Chart Siswa Kelas X Smk Lkia Pontianak	Penggunaan media <i>Wall Chart</i> efektif meningkatkan nilai rata-rata menulis argumentasi dari 54,1 menjadi 80,1, khususnya pada aspek penggunaan diksi, kalimat efektif, dan kepaduan paragraf.	Fokus pada peningkatan kemampuan menulis karangan argumentasi dan menggunakan media visual untuk membantu struktur berpikir siswa.	Peneliti sebelumnya menggunakan media <i>Wall Chart</i> dan subjeknya adalah siswa SMK, sementara penulis menggunakan kolaborasi FSWT dan media <i>Mind Mapping</i> di SMA.
----	---	--	--	--	---

Berdasarkan tinjauan terhadap lima penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *Four Square Writing Technique* (FSWT) dan penggunaan media visual secara konsisten terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis siswa pada berbagai jenis teks dan jenjang pendidikan. Secara khusus, penelitian ini memiliki posisi strategis dengan mengambil persamaan pada fokus peningkatan teks argumentasi dan penggunaan metode FSWT sebagai instrumen utama organisasi ide.

Namun demikian, terdapat kebaruan (*novelty*) yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu terletak pada penggabungan antara metode FSWT dengan media *Mind Mapping* secara spesifik pada murid SMA Fase F. Jika peneliti sebelumnya cenderung menggunakan metode FSWT secara tunggal atau menggunakan pendekatan berdiferensiasi dan media lain, penulis saat ini menawarkan inovasi berupa kolaborasi dua teknik visual (pemetaan pikiran dan kuadran organisasi) untuk memperkuat struktur logika dan kedalaman argumen siswa. Hal ini diharapkan dapat menutupi kekurangan pada penelitian terdahulu dan memberikan hasil yang lebih komprehensif.

C. Kerangka Pemikiran

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena menulis melatih murid untuk berpikir logis, kritis, dan sistematis. Namun, pada kenyataannya, kemampuan menulis teks argumentasi murid masih tergolong rendah. Banyak murid mengalami kesulitan dalam mengorganisasi ide, menyusun argumen yang logis, dan mengaitkan pendapat dengan data pendukung. Kesulitan tersebut mengakibatkan teks yang dihasilkan sering kali kurang runtut dan tidak mampu meyakinkan pembaca. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pembelajaran yang dapat membantu murid menulis teks argumentasi dengan lebih terstruktur dan kritis.

Salah satu alternatif metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis argumentasi adalah *Four Square Writing Technique* (FSWT). Metode ini menekankan pengorganisasian ide secara visual melalui diagram empat persegi yang memuat ide utama, tiga ide pendukung, dan kesimpulan. Melalui FSWT, murid dilatih untuk menyusun kerangka tulisan yang logis dan sistematis sebelum menulis paragraf. Teknik ini membantu murid mengembangkan gagasan utama menjadi argumen yang jelas serta mendukung kemampuan berpikir kritis dan penalaran logis dalam menulis.

Agar penerapan FSWT menjadi lebih efektif, diperlukan media pembelajaran yang dapat memicu kreativitas dan pemetaan ide secara menyeluruh. Salah satu media yang sesuai adalah *Mind Mapping*, yaitu peta pikiran yang menggambarkan hubungan antaride dalam bentuk cabang-cabang visual. Mind mapping membantu murid memunculkan ide-ide utama dan pendukung secara spontan, serta menghubungkannya dengan bukti atau alasan logis. Penggunaan media ini membuat murid lebih mudah memahami struktur teks argumentasi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis sebelum menuangkannya ke dalam bentuk tulisan terstruktur melalui FSWT.

Kombinasi antara FSWT dan *Mind Mapping* menciptakan proses pembelajaran menulis yang integratif. *Mind mapping* berperan dalam mengembangkan dan memetakan ide secara kritis, sedangkan FSWT membantu mengorganisasi ide-ide tersebut menjadi kerangka tulisan yang sistematis. Dengan demikian, murid dapat menghubungkan ide, argumen, dan bukti dengan lebih

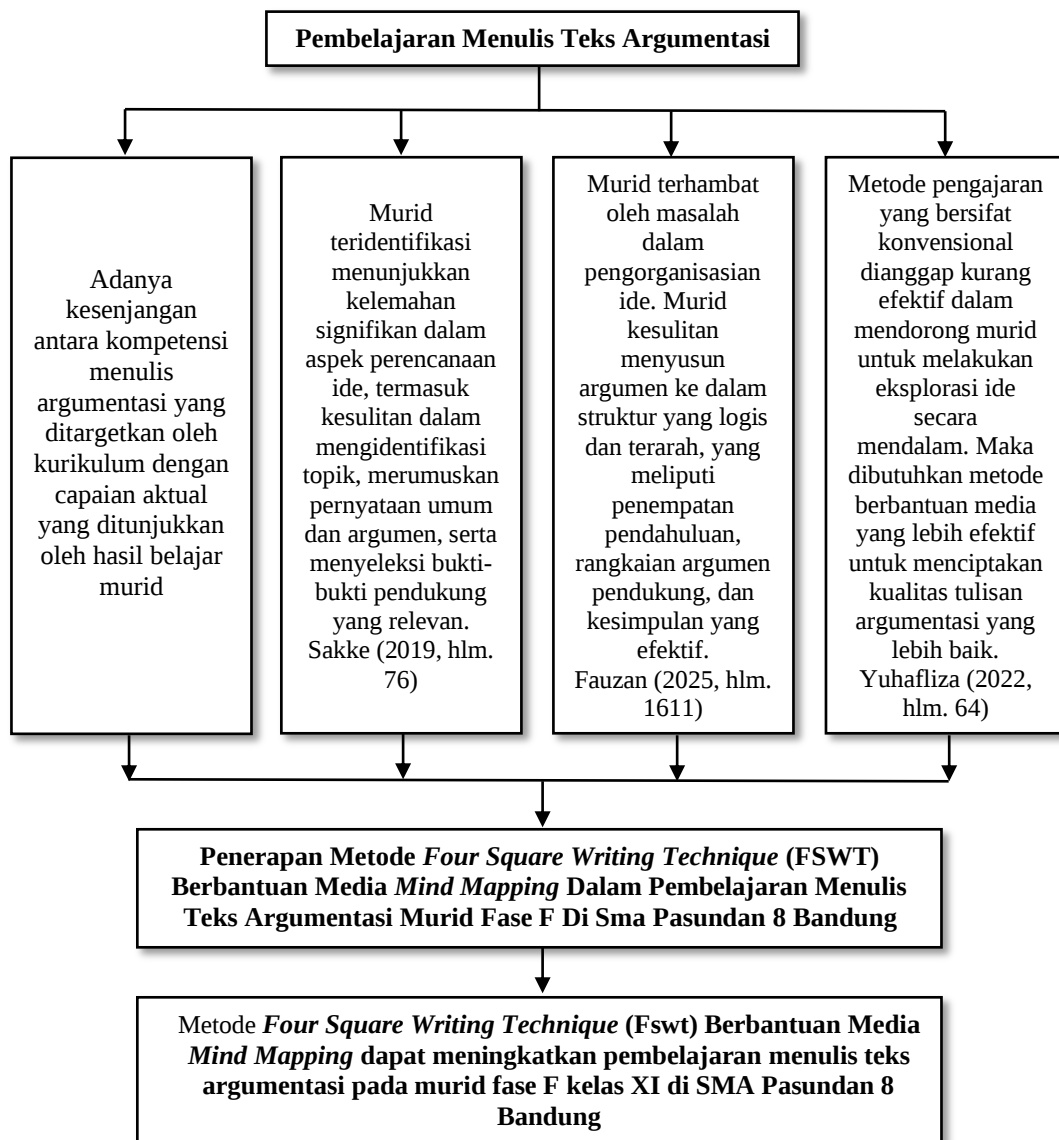
terarah. Sinergi antara kedua metode ini diharapkan mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis murid, memperkuat argumen yang disusun, dan menghasilkan teks argumentasi yang kohesif dan koheren.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diasumsikan bahwa penerapan metode *Four Square Writing Technique* (FSWT) berbantuan media *Mind Mapping* akan berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan menulis teks argumentasi secara kritis pada murid Fase F. Dengan menerapkan kedua pendekatan ini, murid tidak hanya mampu menyusun teks yang runtut dan logis, tetapi juga belajar untuk berpikir kritis, mengemukakan pendapat secara rasional, dan membangun argumen yang kuat berdasarkan bukti. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk membuktikan efektivitas kolaborasi metode FSWT dan media *Mind Mapping* dalam pembelajaran menulis teks argumentasi.

Karena sifat imajinasi yang abstrak, tidak semua murid mampu menangkap sugesti verbal secara optimal. Oleh karena itu, metode ini perlu didukung oleh media visual seperti gambar, yang dapat memperkuat daya bayang murid melalui rangsangan konkret. Gambar berfungsi sebagai stimulus yang memperjelas suasana, objek, atau emosi yang ingin ditulis dalam argumentasi. Kombinasi metode FSWT dengan *media Mind Mapping* diyakini dapat memberikan efek yang lebih kuat dalam membangun imajinasi dan mendorong lahirnya ide-ide kritis dalam menulis.

Melalui penerapan metode FSWT berbantuan *media Mind Mapping*, diharapkan murid dapat menghasilkan argumentasi-argumentasi yang lebih variatif, ekspresif, dan mencerminkan kekayaan imajinasi serta kedalaman rasa. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa strategi pembelajaran tersebut berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis teks argumentasi secara kritis, sekaligus menjawab kebutuhan pembelajaran sastra yang menyenangkan dan bermakna.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran



Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterhambatan murid dalam menulis teks argumentasi, baik dalam aspek eksplorasi ide maupun pengorganisasian struktur, dapat diatasi melalui sinergi antara *mind mapping* dan FSWT. Integrasi ini memfasilitasi murid untuk beralih dari fase penemuan gagasan yang kreatif menuju fase penyusunan argumen yang sistematis, sehingga pada akhirnya mampu menghasilkan teks argumentasi yang berkualitas, logis, dan kohesif sesuai dengan tuntutan kurikulum.

D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar adalah pernyataan yang kebenarannya tidak perlu diuji lagi dalam penelitian ini karena didasarkan pada teori dan fakta yang telah mapan. Menurut Ningsih, dkk. (2022, hlm. 4), “Asumsi ialah suatu pendapat yang masih bersifat sementara yang dianggap benar dengan adanya bukti atas pendapat tersebut agar bersifat mutlak”. Dengan demikian, asumsi dari penelitian ini sebagai berikut.

- a) Penulis telah mengikuti, menyelesaikan dan lulus mata kuliah yang terdiri dari MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) yaitu : Profesi Pendidikan, Pedagogik, Psikologi Pendidikan, Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, *Microteaching*, dan telah melaksanakan program Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) I dan II. Penulis meyakini memiliki pengalaman mengajar yang memadai dan telah memperoleh bekal yang cukup selama perkuliahan berlangsung.
- b) Pembelajaran teks argumentasi terdapat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia Fase F Kelas XI dengan elemen menulis di SMA Pasundan 8 Bandung berdasarkan Kurikulum Merdeka.
- c) Metode *Four Square Writing Technique* (FSWT) dikembangkan sebagai metode pembelajaran yang inovatif dan aplikatif sesuai dengan kebutuhan pada permasalahan yang dihadapi oleh murid.
- d) Media *Mind Mapping* menjadi media visual kreatif yang dapat membantu murid dalam mengeksplorasi ide pada tahap prapenulisan.

Berdasarkan poin-poin asumsi di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berpijak pada landasan yang kokoh, baik dari aspek kompetensi penulis, relevansi kurikuler, maupun efektivitas instrumen pembelajaran. Kesiapan akademis penulis yang telah menempuh berbagai mata kuliah kependidikan dan sastra menjamin profesionalisme dalam pelaksanaan intervensi di kelas. Sementara itu, integrasi metode *Four Square Writing Technique* (FSWT) dan media *Mind Mapping* dalam kurikulum Merdeka Fase F dipandang sebagai solusi yang tepat guna dan teoretis untuk menjawab tantangan penulisan teks argumentasi. Dengan demikian, asumsi-

asumsi ini menjadi titik tolak yang kuat bahwa penelitian memiliki peluang keberhasilan yang tinggi tanpa perlu meragukan validitas dasar dari variabel-variabel yang digunakan.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis disusun untuk menjawab rumusan masalah yang sudah disusun. Hipotesis ini bersifat sementara, maka dari itu kebenarannya harus diuji secara empiris. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a) Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis teks argumentasi menggunakan metode *Four Square Writing Technique* (FSWT) berbantuan media *Mind Mapping* pada murid Fase F Kelas XI di SMA Pasundan 8 Bandung.
- b) Murid Fase F kelas XI SMA Pasundan 8 Bandung mampu menulis teks argumentasi dengan baik dan benar dilihat berdasarkan isi, struktur dan kaidah kebahasaannya.
- c) Penerapan metode *Four Square Writing Technique* (FSWT) berbantuan media *Mind Mapping* efektif secara signifikan dalam meningkatkan kualitas organisasi gagasan, koherensi argumen, dan ketuntasan hasil belajar menulis teks argumentasi pada murid Fase F kelas XI.
- d) Terdapat perbedaan hasil belajar murid dalam pembelajaran menulis teks argumentasi antara kelas eksperimen yang menggunakan metode *Four Square Writing Technique* (FSWT) berbantuan media *Mind Mapping* dengan murid kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi kelompok berbantuan media gambar.

Hipotesis penelitian ini mengarah pada keyakinan bahwa integrasi metode *Four Square Writing Technique* (FSWT) dan media *Mind Mapping* akan membawa dampak positif terhadap proses pembelajaran. Hipotesis ini tidak hanya mencakup aspek manajerial, tetapi juga aspek output, yakni peningkatan kualitas tulisan murid secara struktural dan teoretis. Melalui perbandingan antara kelas eksperimen dan kontrol, menegaskan prediksi bahwa inovasi metode dan media tersebut secara signifikan lebih efektif dalam menghasilkan teks argumentasi yang logis dan koheren dibandingkan dengan pendekatan konvensional.